

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Siti Habibah dilahirkan di Kota Tasikmalaya, Kelurahan Kota Baru, Kec Cibeureum, Kota Tasikmalaya.<sup>1</sup> Siti Habibah lahir dari latar belakang keluarga yang mempunyai pegangan agama yang kuat, beliau keturunan para Kyai yang sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat Tasikmalaya, dan mempunyai lembaga pesantren sebagai basis perjuangan yaitu Pondok Pesantren Cilendek. Selain daripada itu Pondok Pesantren Cilendek adalah salah satu Pesantren yang mempunyai tujuan sebagai media dakwah. Dakwah yang digunakan adalah dakwah lewat seni musik yaitu menggunakan qasidah rebana yang dinamakan qasidah At-Tarbiyah.<sup>2</sup>

Musik adalah ekspresi murni, karena musik berhubungan dengan kebudayaan sebuah masyarakat, masyarakat yang berbeda akan memproduksi musik yang berbeda pula.<sup>3</sup> Seni musik ada yang berbentuk vocal (menyanyi) dan ada juga yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian).<sup>4</sup> Musik dan dakwah merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan, budaya musik dan dakwah bukanlah soal baru di Indonesia. Bahkan yang lebih hebatnya lagi, oleh para

---

<sup>1</sup> KH.Ate Musoddiq Bahrum, 60 tahun, *Wawancara*, di Komplek Pesantren Cilendek, pada tanggal 11 September 2018.

<sup>2</sup> Huri Laila, 48 tahun, *Wawancara*, di Komplek Pesantren Cilendek, pada tanggal 14 September 2018.

<sup>3</sup> Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka, 2012), hlm.272.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.298.

penyebar agama Islam di Indonesia seni musik dipandang sebagai sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.<sup>5</sup>

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama wajib untuk disebar luaskan oleh pemeluknya, sehingga umat Islam dituntut untuk selalu melaksanakan dakwah dalam setiap kesempatan.<sup>6</sup>

Ajaran Islam melalui Qur'an dan Sunnah telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintah-Nya. Sebagai perintah, dakwah suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya. Tidak seorang individu muslimpun yang terbebas dari kewajiban berdakwah. Setiap orang yang telah mengikrarkan kesaksian (Syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka ia terkait dengan suatu tugas dari kewajiban untuk melakukan dakwah.<sup>7</sup>

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Dakwah merupakan suatu upaya penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dan untuk dapat menyampaikan isi pesan tersebut salah satunya diperlukan suatu alat yang dapat menghubungkan antara Da'i dan mad'u.

Seni musik Islam merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan keislaman, karena media tersebut memiliki daya tarik untuk setiap pendengar dan penonton. Melalui kesenian Islam tentunya tidak hanya sebagai hiburan belaka, namun orang menciptakan kesenian-

---

<sup>5</sup> Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), hlm.5.

<sup>6</sup> Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994) hal.29.

<sup>7</sup> Irfan Helmy, *Dakwah Bil-hikmah*, (Yogyakarta: mita Pustaka, 2002) hlm 1.

<sup>8</sup> Andi Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lefi, 2002).

kesenian dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebagai mata pencaharian atau bahkan untuk berdakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk menghayati dengan misi yang terkandung didalamnya.

Salah satu karya musik yang saat ini sedang terkena sentuhan kreativitas untuk menghasilkan suatu perubahan atau suatu perkembangan di dalam bentuk yang baru adalah musik yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, yang terkenal dengan sebutan musik Islam atau musik Islami. Identitas musik Islam adalah musik yang memiliki jiwa dan semangat penyerahan diri terhadap Allah SWT. Sikap tersebut tidak hanya dilakukan disaat menciptakan, melainkan juga disaat menyajikannya, sebab Allah SWT tidak menyukai sesuatu yang berlebihan melainkan kebersahajaan.<sup>9</sup>

Islam tidak melarang umatnya untuk mendengarkan seni musik. Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *Halal dan Haram* berpendapat bahwa nyanyian adalah salah satu bentuk hiburan yang dapat menghibur jiwa dan menyenangkan hati. Islam memperbolehkan nyanyian asalkan tidak ada unsur kotor, maksiat, dan tidak mengandung penghinaan.<sup>10</sup> Pemanfaatan seni musik sebagai media dakwah sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yaitu melalui musik nasyid, gambus, qasidah.

Beberapa pandangan mengenai hukum musik, seperti Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa musik hukumnya mubah (boleh), namun harus dibatasi dengan sikap yang tidak berlebihan.<sup>11</sup> Seni musik dan lagu sudah ada sejak zaman klasik hingga modern. Bahkan mempunyai peran penting dalam menyampaikan

---

<sup>9</sup>Adjie Esa Poetra, *ibid.* hlm. 11.

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), cet 5, hlm 345-346.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (solo: Inermedia, 2002), hlm 54.

dakwah dan pesan-pesan moral. Para sufi pun menetapkan seni musik yang mengandung nilai-nilai dakwah sebagai suatu yang sangat penting keberadaannya. Seni musik di dunia Islam dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang, yakni sebagai suatu warisan historis dari abad pertengahan dan zaman kuno, sebagai seni pertunjukan, sebagai cabang ilmu pengetahuan dan sebagai media ketaatan spiritul.

Ketika Islam berkembang di Indonesia hal ini membawa pengaruh terhadap perkembangan seni musik, khususnya dalam seni musik Islam. Dalam peradaban Islam, musik telah berkembang ketika dimasa pemerintahan Khalifah Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib yang ketika itu kota Madinah menjadi pusat utama kegiatan seni musik di Timur Tengah.<sup>12</sup>

Dari sekian banyak musik Islam hasil kreativitas ini muncul salah satu bentuk musik Islam yaitu seni musik Qasidah. Qasidah merupakan salah satu jenis “band tepuk” dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan musik tradisional, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang di bawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada sang Maha Pencipta.

Qasidah adalah salah satu jenis musik tradisional yang banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama dikalangan masyarakat beragama Islam. Secara historis, seni *Qasidah* lahir bersamaan dengan kelahiran Islam. Untuk pertama kalinya, *Qasidah* ditampilkan oleh kaum Anshar (penolong Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dari kaum Muhajirin dalam perjalanan

---

<sup>12</sup> Abdul Hadi W M, *Islam Cakrawala Estetika dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm 425.

hijrah dari tanah kelahirannya (*Makkah*) ke Yatsrib (*Madinah*). Pada saat itu berapa kaum Anshar menyambut kedatangan nabi dan mendendangkan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebbana. Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga saat ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati hingga sekarang.

Musik Islam memang bukanlah hal yang baru bagi kalangan masyarakat Muslim Indonesia, karena musik tradisional ini telah berkembang di wilayah Jawa yang mana itu merupakan bukti bahwa musik Islam telah memasuki Indonesia sejak agama Islam muncul ke Indonesia yakni sekitar abad 8-13 M.<sup>13</sup> Bahkan seni musik menjadi alat dakwah bagi penyebar Islam di Indonesia seperti yang dilakukan oleh para Wali Sanga khususnya di pulau Jawa. Sama halnya dengan sejarah masuknya seni musik qasidah ke Indonesia.

Seni qasidah rebbana merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Indonesia. Seni musik ini sangat melekat pada masyarakat muslim. Kata rebbana berasal dari kata *Arba'a* dalam bahasa Arab berarti empat. Makna bilangan empat ini mengandung arti prinsip-prinsip dasar agama Islam yaitu melakukan kewajiban terhadap Allah Swt, masyarakat, kepada alam dan melakukan kewajiban pada diri sendiri.<sup>14</sup>

Qasidah merupakan salah satu jenis kesenian yang telah lama hidup dan dikenal masyarakat di beberapa tempat di Jawa Barat. Kesenian ini hampir identik dengan kesenian Islam karena setiap *syair* yang dibawakan mengandung pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para Wali dan permohonan *do'a*

---

<sup>13</sup>Adjie Esa Poetra, *Opcit*, hlm. 51-52.

<sup>14</sup> Nirwantoki. Shendrowinoto. Dkk, *Seni Budaya Betawi Mengiringi Zaman*, ( Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi DKI Jakarta, 1998), hlm 71-74.

kepada Allah SWT. Kesenian ini sering kali dimainkan pada saat perayaan keagamaan, yaitu perayaan perkawinan, maulid Nabi SAW, khitanan, dan sebagainya.

Qasidah rebana di Indoneasia mulai berkembang di wilayah Jawa setelah dibubarkannya partai terlarang sekitar tahun 1960-an. Perkembangan musik qasidah bisa kita lihat melalui alat yang dimainkan oleh para pemain, karena pada awalnya musik qasidah rebana hanya diiringi dengan rebana dan tamborin atau kecrek. Akan tetapi pada tahun 1970-an musik qasidah terus berkembang menjadi musik qasidah modern. Sayangnya musik qasidah modern ini hanya disukai oleh kalangan tertentu. Sementara itu, dipertengahan tahun 1980-an musik qasidah ini berhasil dikolaborasikan dengan jenis musik dangdut yang merupakan jenis musik yang murni berasal dari Indonesia. Hal tersebut diperkenalkan oleh salah satu kelompok qasidah At-Tarbiyyah berasal dari Tasikmalaya. Dan pada tahun 1980-an perkembangan musik Islam di Indonesia turut dimeriakan dengan datangnya qasidah rebana plus yang menyajikan lagu-lagu nasyid dengan diiringi alat musik seperti gitar, piano, dan alat-alat musik lainnya. Walaupun demikian, perkembangan tersebut lagu-lagu yang dinyanyikan masih berisi syair-syair sholawat yang diiringi dengan instrumen musik yang lembut.<sup>15</sup>

Berbicara mengenai perkembangan Qasidah di tanah air, kontribusi Tasikmalaya tidak bisa dikesampingkan. Tasikmalaya sudah banyak memiliki kelompok Qasidah, ia tumbuh dan berkembang dalam berbagai acara pentas, hajatan ataupun perlombaan. Hal itu terbukti dari hasil data pementasan yang

---

<sup>15</sup> Bambang, Afrianto. *Musik Qasidah dari Media Dakwah Menjadi Hiburan*, hlm 6.

sering di lakukan oleh group Qasidah At-tarbiyyah kota Tasikmalaya yang dimulai pada tahun 1970 dalam acara Hajat Nikahan atau Khitanan.

Salah satu yang menjadi pelopor musik Qasidah di Tasikmalaya adalah group Qasidah Almanar. Selain Group Qasidah Al-Manar yaitu terdapat pula Group Qasidah At-Tarbiyyah yang tidak kalah pentingnya dalam membangun atau menjadi pelopor kelompok Qasidah di Tasikmalaya. Kelompok Qasidah At-Tarbiyyah didirikan oleh seorang putri dari pimpinan Pondok Pesantren Cilendek yaitu Ibu Hj. Siti Habibah.<sup>16</sup>

Pada awalnya Qasidah ini dimaksudkan untuk menarik minat kawula muda karena tujuannya ini sebagai pengiring dakwah yang dibawakan oleh Ibu Hj. Siti Habibah, karena melihat minat kawula muda untuk mendengarkan dakwah sangat minim, maka pada tahun 1970 Ibu Hj. Siti Habibah mendirikan group Qasidah ini sebagai hiburannya supaya kaula muda bisa lebih tertarik untuk mendengarkan dakwah.

Tahun ke tahun perkembangan keberadaan Qasidah At-tarbiyyah semakin eksis dan terkenal, bahkan sampai keluar kota juga sudah banyak yang mengundangnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian perkembangan group Qasidah At-tarbiyyah untuk mengungkap bagaimana sejarah munculnya group Qasidah At-Tarbiyyah? Siapakah para pendirinya? Bagaimana misi dakwah yang disampaikan oleh para group Qasidah yang notabene adalah pembawa dan penyebar dakwah Islam dengan menggunakan media kesenian.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Huri Laila, perempuan berusia 48 tahun, salah seorang putri dari penggagas Qasidah At-Tarbiyyah.

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang peran Siti Habibah dalam Qasidah At-Tarbiyyah yang ada di Tasikmalaya, juga membahas tentang peran Siti Habibah dalam dakwah Islam. Latar belakang berdirinya Qasidah Attarbiyyah dan juga peran dakwahnya merupakan dua hal yang mendasar untuk mengetahui bagaimana perannya dari sebuah kelompok musik Qasidah di Tasikmalaya. Pemilihan angka tahun dalam judul penelitian ini yaitu pada tahun 1970 berdasarkan awal berdirinya group Qasidah At-tarbiyyah di Tasikmalaya yang didirikan oleh Ibu Hj. Siti Habibah, dan pada tahun 2007 merupakan wafatnya pendiri Qasidah At-Tarbiyyah. Adapun mengenai pemilihan lokasi di Tasikmalaya, pertama, karena seni musik yang berkembang di Jawa Barat ini salah satunya di tasikmalaya, kedua, karena peneliti salah satu alumni pondok Pesantren Cilendek yang mana merupakan tempat awal mula didirikannya Qasidah At-Tarbiyyah.

Selain itu, alasan peneliti tertarik untuk meneliti Peran Siti Habibah dalam qasidah At-Tarbiyah dan peran dakwahnya di Tasikmalaya, berdasarkan kajian secara akademis dan personal. Secara akademis karena tema ini belum ada yang meneliti khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada prodi Sejarah dan Peradaban Islam. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengungkap lebih dalam mengenai keberadaan Qasidah At-tarbiyyah. Sedangkan secara personal karena peneliti salah satu alumni Pondok Pesantren yang di dalamnya terdapat Group Qasidah At-Tarbiyyah yaitu Pondok Pesantren Cilendek.



Berdasarkan uraian di atas, obyek penelitian yang akan penulis angkat yaitu **“Peran Siti Habibah Dalam Seni Musik Qasidah At- Tarbiyyah Dan Dakwah Islam di Tasikmalaya (1970-2007)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini di fokuskan pada.

1. Bagaimana Sejarah Qasidah At-Tarbiyyah?
2. Bagaimana Peran Siti Habibah dalam Qasidah At-Tarbiyyah di Tasikmalaya?
3. Bagaimana Peran Siti Habibah dalam dakwah Islam di Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Qasidah At-Tarbiyyah.
2. Untuk mengetahui Peran Siti Habibah dalam Qasidah At-Tarbiyyah di Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui Peran Siti Habibah dalam dakwah Islam di Tasikmalaya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Selama penulis penelitian dilapangan dan mencari sumber serta melakukan tinjauan pustaka mengenai pembahasan yang ada kaitannya dengan musik Islam seperti Qasidah Rebbana, peneliti menemukan sebuah Jurnal Ilmiah yang berjudul “Peran Group Qasidah Al-Manar Tasikmalaya dalam Dakwah Tahun 1960-2006”. Pada Jurnal ini yang menjadi pembahasan utamanya yaitu peran Group Qasidah Al-Manar dalam mensyiarkan dakwah Islam.

Selain itu peneliti menemukan juga Jurnal Ilmiah yang objek kajiannya masih mencakup Qasidah, yaitu yang berjudul “Pembelajaran Qasidah Rebbana di Baituttarbiyyah Abu Zacky Al-Zam Zami Pangandaran”. Dalam Jurnal tersebut bertujuan Supaya masyarakat lebih mengenal dengan musik-musik Islam.

Skripsi Siti Neng Hasanah, 2016, “Peran KH Syihabuddin dalam dakwah Islam di Tasikmalaya, 1960-2006”. Dalam Skripsi ini membahas bagaimana peran KH Syihabudin dalam Qasiddah Almanar dan peranannya dalam dakwah Islam di Tasikmalaya.

Penulis menemukan skripsi yang serupa masih mengenai peran tokoh dalam dakwah Islam yaitu karya Ayi Siti Rohmah, “Peran KH. Choer Affandi dalam mengembangkan dakwah Islam di Tasikmalaya (1967-1994)”. Pada intinya skripsi ini membahas mengenai tokoh KH. Choer Affandi yang ada di Tasikmalaya

Sejalan dengan Qasidah-Qasidah di atas penulis menemukan juga Jurnal Ilmiah yang kajiannya masih seputar musik Islam yaitu yang berjudul “Perubahan Musik Rebbana Menjadi Qasidah Modern di Semarang Sebagai Proses Dekulturasi

dalam Musik Indonesia”. Pada Jurnal ini menjelaskan bahwa musik Rebana banyak digemari di Masyarakat sehingga musik ini ingin mempertahankan eksistensinya supaya masyarakat selalu menggemarinya.

Kemudian terdapat pula penelitian yang berjudul “Peranan Lembaga Qasidah Indonesia dalam Dakwah Islam di Kabupaten Tegal” yang tujuannya yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Tegal khususnya dan Indonesia umumnya terkait bagaimana peran Qasidah dalam dakwah Islam.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji lewat kajian pustaka pada jurnal-jurnal Ilmiah tersebut, kajian rencana penelitian penulis adalah mengenai peran Siti Habibah dalam Qasidah At-Tarbiyyah dan Peranannya dalam dakwah Islam di Tasikmalaya (1970-2007). Kajian ini belum pernah ada yang membahasnya, terutama dalam kajian Ilmu Sejarah. Maka dari itu penulis lebih memfokuskan terhadap Seni Qasidah At-Tarbiyyah.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni namun bukan suatu ilmu. Maka dalam tahapan heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan yang umum, heuristik seringkali disebut keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan. Dalam tahapan ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan

juga perasaan, dalam kegiatan ini pun diarahkan pada penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan<sup>17</sup>.

Tahapan heuristik merupakan tahapan pertama dalam sebuah penelitian, pada tahapan heuristik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan sumber dengan cara melacak atau mencari sumber yang berkorelasi dengan judul penelitian yang dimana sebelum penelitian penulis sudah menentukan topik dan judul yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Penulis memilih topik bahasan yakni “ *Peran Siti Habibah dalam Qasidah At-tarbiyah dan Perannya dalam Dakwah Islam di Tasikmalaya (1970-2007)*” Topik yang diambil oleh penulis hanya dari aspek sejarah dan peranannya saja.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data sebagai bahan-bahan untuk rencana penelitian dengan melakukan library search yang merujuk kepada sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian praktek profesi lapangan, seperti buku, majalah, koran, internet dan arsip. Dalam hal ini penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan UIN, Dispusipda. Berikut adalah sumber yang penulis dapat :

- a. Sumber Primer
  - 1) Instrumen
    - a) Foto penampilan group Gasidah At-tarbiyah di tasikmalaya pada tahun 1990.

---

<sup>17</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hal 93.

- b) Video klip Qasidah At-Tarbiyah yang dilakukan shooting di kompleks Pesantren Cilendek.
  - c) Foto sebelum konser di panggung yang didapatkan dari direktur group Qasidah At-tarbiyyah pada tahun 2012.
  - d) Foto personil-personil group Qasidah At-tarbiyah yang didapatkan dari Ibu Enung salah satu personil Qasidah At-tarbiyah.
  - e) Video konser group Qasidah At-Tarbiyah didapatkan dari Youtube.
  - f) Video Penampilan Qasidah At-tarbiyah di acara pernikahan 2010.
- 2) Sumber Lisan
- a) Huri Laila, Perempuan berusia 48 tahun kedudukannya sebagai pelaku atau anggota dari kelompok Qasidah At-Tarbiyyah.
  - b) Gugun, Laki-laki berusia 53 tahun kedudukannya sebagai manager dari Group Qasidah At-tarbiyyah.
  - c) KH. Ate Musoddiq Bahrum, laki-laki berusia 60 tahun. Pimpinan Pondok Pesantren Cilendek, kedudukannya sebagai pembina Qasidah At-Tarbiyyah. Beliau merupakan sumber primer.
  - d) Aziz Muslim, Laki-laki berusia 45 tahun kedudukannya sebagai penanggung jawab Qasidah At-Tarbiyyah. Beliau merupakan sumber primer.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Sumber Tertulis

- a) Abdurrahman Al-Baghdadi, dalam bukunya *Seni Dalam pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari*. Yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta 1997, yang merupakan cetakan ke-7. Buku ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai kedudukan seni dalam pandangan Islam.
- b) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- c) Moeflich Hasbullah, “*Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*” (Depok, Kencana Prenada Media Group: 2017).
- d) Muhammad Lutfi “*Macam-macam Qasidah dan Kesenian Tradisional*”. (Jakarta, Pustaka: 2003).
- e) Oliver Leaman, dalam bukunya *Menafsirkan Seni dan Keindahan: Estetika Islam*, Bandung diterbitkan oleh Mizan tahun 2005, yang diterjemahkan oleh Irfan Abu Bakar. Buku ini memeberikan informasi pada peneliti tentang seni dalam Islam.
- f) Ismail Raji Al-Faruqi, dalam buku *Seni Tauhid : Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya tahun 1999, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo.
- g) Dr. Fadil Munawwar Manshur, dalam bukunya *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, Yogyakarta penerbit Pustaka Pelajar tahun 2011.

- h) Drs. Samsul Munir Amin, M.A dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, Jakarta penerbit Amzah pada tahun 2013. Buku ini memberikan informasi pada peneliti terkait dengan dakwah lewat seni.

## 2. Kritik

Pada tahapan ini, sumber data yang dihimpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Disamping itu kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisa sumber pokok, mengenai otentitas dan kredibilitas sumber secara intern dan ektern.

### a. Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible).

Keaslian sumber, penulis melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok dengan langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin (*terminus post quem*) dan tanggal paling akhir yang mungkin (*terminus ante quem*).
- 2) Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, penulis harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Daribahan apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau meteri yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagain-bagain dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Diantaranya sumber berupa buku yang didapat



dari rumah baca sunda lalu koran yang ditulis oleh Retno HY yang didapat dari Pikiran Rakyat. Peneliti mengatakan sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum dirubah. Dari sumber tersebut pula dapat dilihat tahun dan fisiknya masih terjaga keotentikannya dan sesuai dengan waktu yang diambil peneliti sehingga sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga peneliti memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Peneliti telah mewawancarai Dedi Sundara (56 tahun), beliau adalah ahli waris Ibing Tayub situraja sekaligus pengajar di SMKN 10. Sehingga ia layak untuk diwawancarai, karena ia dapat dikatakan pelaku dan saksi sejarah.

#### b. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ombak, 2012) Hal.72.

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel yatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :<sup>19</sup>

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- 2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- 4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu peneliti melakukan kritik interen terhadap sumber-sumber, diantaranya:

Sumber instrumen/benda, peneliti mendapatkan beberapa foto dan video kegiatan seni Qasidah, dari mulai alat-alat yang digunakan, para pemain ketika sedang berjalannya pertunjukan. Dari gambaran yang terlihat dalam foto dan video tersebut tentunya dapat dijadikan sumber karena sesuai dengan tahun yang ada dan dapat menjadi saksi tentang seni musik Qasidah.

Tahap kritik intern pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancari atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang

---

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi* ..... Hlm.102.

kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis atau kontes. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karna apa yang dibicara itu seseuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Salah satunya Huri Laila beliau adalah Penanggung jawab group Qasidah At-tarbiyyah sampai saat ini beliau masih aktif menjadi pemain qasidah At-tarbiyah dengan demikian dapat dipercaya sesuai fakta kebenarannya dan sesuai apa yang dialami.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam tahapan ini peneliti mencoba melakukan penafsiran/interpretasi sesubjektif mungkin, dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan dua hal, yakni analisis dan sintesis. Pada tahapan analisis peneliti menguraikan bahasan yang akan dikaji oleh peneliti.

Qasidah merupakan seni musik Islam yang menggabungkan antara musik dangdut dengan pujian-pujian yang diiringi dengan alat-alat Qasidah. Penelitian ini mengenai perkembangan dari sebuah kelompok musik dalam hal ini yaitu musik Qasidah, konteks penelitian dalam penyusunan penelitian ini termasuk pada penelitian sejarah kebudayaan. Karena kebudayaan

merupakan salah satu yang dibicarakan dalam suatu dimensi sosial, maka banyak hasil karya yang muncul dengan perspektif kebudayaan antara lain sejarah kesenian.<sup>20</sup>

Pembahasan penulis lebih kepada Peran Siti Habibah dalam Seni musik Qasidah dan Perannya dalam Dakwah Islam pada tahun 1970-2007. Penulis mengambil angka tahun tersebut karena pada tahun 1970 group Qasidah At-Tarbiyyah mulai berdiri dan pada tahun 2007 penggagas group Qasidah tersebut yaitu Siti Habibah meninggal dunia.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan proses terakhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang dimulai dari pengumpulan sumber atau Heuristik, kemudian kritik dan interpretasi maka setelah tersusun bahan maka kemudian hasilnya dituliskan.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan.

Sistematika penulisan ini disistematisasikan dalam beberapa bagian, yaitu: Bab I pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Bab II yaitu membahas Pengertian Seni Musik Islam Bab III yaitu membahas Peran Siti Habibah dalam Qasidah At-

---

<sup>20</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, ( Jakarta: IKAPI, 1992). hlm.201.

tarbiyyah dan Perannya dalam dakwah Islam. Bab IV yaitu berisi kesimpulan, saran, dan daftar sumber.

